**PERSEPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN BUDIDAYA PADI DENGAN METODE SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI) DI KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH**

***Farmer Perception On The Implementation Of Rice Culture With The System Of Rice Intensification (Sri) Method In Indrapuri District Aceh Besar District***

***Aceh Province***

**Mujiburrahmad1 , Irwan1, Muhammad Reza Fahlevy1**

1Program Studi Agribinis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Email Author: [mujiburrahmad@unsyiah.ac.id](mailto:mujiburrahmad@unsyiah.ac.id)

**ABSTRAK**

Untuk menghadapi stabilitas produksi beras, pemerintah menetapkan kebijakan untuk menerapkan manajemen pabrik terpadu (GP-PTT) dan gerakan intensifikasi padi lainnya yang mencakup pengembangan System Of Rice Intensification(SRI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap penerapan metode budidaya SRI, dan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi terhadap penerapan metode SRI. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2018. Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Cot Kareung, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Populasi dalam penelitian ini yang dituju adalah petani yang berada di Kelompok Wanita Tani Bijeh Mata yang beranggotakan sebanyak 30 orang. Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif dan korelasi rank spearman. Hasil penelitian ini secara keseluruhan rata rata persepsi petani anggota KWT Bijeh Mata dilakukan memiliki nilai 3,3 dengan menggunakan skala pengukuran likert menunjukkan bahwa tingkat persepsi masih dikategorikan baik. Adanya hubungan antara karekteristik umur dengan persepsi petani serta terdapat hubungan yang cukup kuat pada karakteristik status kepemilikan dengan persepsi. Untuk karakteristik pendapatan, luas lahan, pendidikan, pengalaman serta intensitas mengikuti pelatihan pertanian tidak memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap metode budidaya SRI dengan nilai sig lebih besar dari 0,05.

**Kata kunci:** *Padi, SRI, Persepsi*, *Petani.*

**ABSTRACT**

To deal with the stability of rice production, the government set a policy to implement integrated factory management (GP-PTT) and other rice intensification movements which include the development of System Of Rice Intensification (SRI). The purpose of this study was to determine farmers' perceptions of the application of SRI cultivation methods, and to determine the relationship between farmer characteristics and perceptions of the application of the SRI method. The study was conducted from October to December 2018. The location of the study was conducted at Gampong Cot Kareung, Indrapuri District, Aceh Besar District, Aceh Province. The population in this study that was targeted was farmers who were in the Tani Bijeh Mata Women's Group with 30 members. The analytical method used is descriptive method and Spearman rank correlation. The results of this study as a whole the average perceptions of farmers members of KWT Bijeh Mata conducted have a value of 3.3 by using the Likert measurement scale indicating that the level of perception is still categorized as good. There is a relationship between age characteristics and farmers' perceptions and there is a strong relationship to the characteristics of ownership status with perception. For income characteristics, land area, education, experience and intensity of participating in agricultural training did not have a relationship with farmers' perceptions of the SRI cultivation method with a sig value greater than 0.05.

**Keywords**: *Rice, SRI, Perception, Farmers.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang menandakan bahwa mayoritas dari penduduk Indonesia bermata pencaharian di bidang pertanian, hal ini didukung oleh kondisi alam di Indonesia yang memiliki iklim tropis, yang mana iklim tersebut sangat berpotensial dibidang pertanian. Hingga sekarang perekonomian negara Indonesia masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian sejak repelita I pada tahun 1969 sampai dengan sekarang masih menjadi perioritas utama dengan berbagai program seperti ekstensifikasi, intensifikasi dan peremajaan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani dan pendapatan nasional (Tuwo, 2011).

Seiring dengan pertumbuhan penduduk menurut BPS dari tahun 1971 sampai 2016 yang terus meningkat rata rata sebesar 1,726 % setiap tahunnya membuat permintaan akan komoditi beras ini semakin meningkat. Akan tetapi kondisi ini tidak disertai dengan jumlah lahan pertanian yang menjadi penyedia komoditi beras terus menerus berkurang setiap tahunnya yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian seperti kebutuhan lahan perumahan, industri dan lain lain. Dalam kondisi ini dibutuhkan teknologi dan inovasi dalam meningkatkan produksi pertanian untuk dapat terus memenuhi permintaan yang terus menerus mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Menangani hal ini pemerintah mecanangkan sebuah kebijakan untuk melaksanakan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) dan intensifikasi padi lainnya secara nasional. Salah satu diantaranya adalah pengembangan S*ystem Rice of Intensification* (SRI). Metode ini merupakan teknologi yang diaplikasikan dalam upaya intensifikasi tanaman yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi padi pada suatu lahan serta mengatur penggunaan input kimia dan penggunaan air yang dapat mempertahankan keragaman akan mikroba yang tersedia pada lahan yang berbasis pertanian organik yang berkelanjutan.

Tabel 1. Perbedaan Metode SRI dibandingkan dengan metode konvensional

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komponen** | **Konvensional** | **SRI** |
| 1. | Kebutuhan benih | 30-40kg/ha | 5-7kg/ha |
| 2. | Pengujian benih | Tidak dilakukan | Dilakukan pengujian |
| 3. | Umur pesemaian | 20-30 HHS | 7-10HHS |
| 4. | Pengolahan lahan | 2-3 kali (struktur lumpur) | 4 kali (struktur lumpur dan rata) |
| 5. | Jumlah tanaman per lubang | Rata-rata 5 bibit / lubang | 1 bibit /lubang |
| 6. | Kebutuhan air irigasi | 0,61 liter/detik | 0,42 liter/detik |
| 7. | Posisi akar waktu tanam | Tidak teratur | Posisi akar horizontal (L) |
| 8. | Pengairan | Terus di ganangi | Disesuaikan dengan kebutuhan |
| 9. | Pemupukan | Mengutamakan pupuk kimia | Hanya menggunakan pupuk organik |
| 10. | Penyiangan | Diarahkan pemberantasan gulma | Diarahkan dengan pengelolaan perakaran |
| 11. | Rendemen | 50-60% | 60-70% |

Sumber: *Kurniadiningsih,*(2010)

Penggunaan metode *System of Rice Intensification* (SRI) memiliki beberapa perbedaan yang mendasar khas yang membedakannya dengan metode konvensional yakni pada (a) lama menyemaian benih yang lebih cepat, (b) mengatur penggunaan air yang lebih efesien, (c) mengefesiensikan penggunaan saprodi dan penggunaan air, (d) memperbaiki kualitas tanah sawah, (e) mengembangkan usaha padi sawah yang ramah lingkungan, di harapkan dapat meningkatkan hasil dan memberikan nilai lebih yang akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan masyarakat. Tabel di atas dapat dilihat beberapa perbedaan yang memperlihatkan kelebihan pada metode SRI dari pada metode tanam konvensional seperti input benih yang lebih kecil, terdapatnya penyeleksian benih, kebutuhan air yang lebih sedikit sampai rendemen gabah yang lebih tinggi dari pada metode konvensional serta lebih ramah lingkungan.

Salah satu lumbung padi penting yang berada di Kabupaten Aceh Besar adalah Kecamatan Indrapuri dimana daerah ini memiliki luas tanam padi sawah kedua terbesar dengan luas 4.897 Ha setelah Kecamatan Seulimeum yang memiliki luas tanam sebesar 5.696 Ha, Kecamatan Indrapuri memiliki produksi padi sawah terbesar dengan angka mencapai 33.123 Ton yang memiliki sawah yang beririgasi baik membuat Indrapuri menjadi lokasi yang ideal menjadi tempat potensi metode SRI dilakukan. Luas panen dan produksi padi di Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.Luas Tanan, Luas Panen dan Produksi Padi Sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, 2016.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kecamatan | | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) |
| 1. | Lhoong | | 1.780 | 1.753 | 11.850 |
| 2. | Lhoknga | | 1.433 | 1.471 | 9.473 |
| 3. | Leupung | | 550 | 435 | 20.49 |
| 4. | Indrapuri | | 4.897 | 4.759 | 33.123 |
| 5. | Kuta Cot Gile | | 3.543 | 3.915 | 25.878 |
| 6. | Seulimeum | | 5.696 | 4.977 | 32.201 |
| 7. | Kota Jatoh | | 1.705 | 1.940 | 9.933 |
| 8. | Lambah Seulawah | | 1.526 | 1.026 | 6.392 |
| 9. | Mesjid Raya | | 50 | 25 | 120 |
| 10. | Darussalam | | 1.415 | 1.076 | 6.348 |
| 11. | Baitussalam | | 168 | 148 | 981 |
| 12. | Kuta Baro | | 2.604 | 2.442 | 14.041 |
| 13. | Montasik | | 3.268 | 3.268 | 19.673 |
| 14. | Blang Bintang | | 1.810 | 1.843 | 12.532 |
| 15. | Ingin Jaya | | 2.811 | 2.546 | 15.632 |
| 16. | Kerueng Barona Jaya | | 253 | 226 | 1.492 |
| 17. | Suka Makmur | | 3.294 | 3.294 | 19.105 |
| 18. | Kuta Malaka | | 1.357 | 1.264 | 8.115 |
| 19. | Simpang Tiga | | 2.398 | 2.397 | 15.461 |
| 20. | Darul Imarah | | 451 | 850 | 5.338 |
| 21. | Darul Kamal | | 681 | 681 | 4.033 |
| 22. | Peukan Bada | | 690 | 544 | 2.986 |
| 23. | Pulo Aceh | | 313 | 313 | 2.213 |
| Aceh Besar | | 2016 | 43.096 | 41.193 | 258.969 |
| 2015 | 49.892 | 47.277 | 310.477 |
| 2014 | 42.234 | 38.429 | 264.190 |

Sumber :*BPS Aceh Besar dalam angka,* 2017*.*

Tahun 2015 pemerintah Kabupaten Aceh Besar melalui Dinas Pertanian telah melakukan bimbingan tentang pengaplikasian metode SRI melalui penyuluhan dan pemberian bantuan pupuk organik kepada delapan Kecamatan berbeda yakni : Suka makmur, Blang Bintang, Kuta Malaka, Ingin Jaya, Krueng Barona Jaya, Darussalam, Montasik, Kuta Baro, Indrapuri dan Simpang Tiga. Pengaplikasian sebuah teknologi baru yang masuk dalam masyarakat yang akan menggantikan metode pembudidayaan konvensional yang selama ini mereka lakukan memerlukan waktu untuk dapat di adopsi masyarakat dimana perlunya bimbingan dan penyuluhan akan teknologi yang akan diterapkan. Kecamatan Indrapuri desa yang mendapatkan pengenalan dan bimbingan mengenai metode SRI dan berhasil menunjukkan keberhasilan yakni di Desa Cot Kareung. Akan tetapi setelah mendapat hasil yang memuaskan pada saat disuluhkan pada petani, kini dari hasil pengamatan yang dilakukan saat pra penelitian para petani di daerah tersebut masih kembali menggunakan metode budidaya konvensional yang sebelumnya mereka lakukan dengan alasan tidak sebandingnya pekerjaan yang bertambah dan harga yang di terima petani. Ditemukan selisih antara harapan dan fakta yang terjadi di lapangan yang membuat perlu dilakukan penelitian tentang “Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Dengan Metode SRI. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui persepsi petani terhadap penerapan metode budidaya SRI, dan (2). Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi terhadap penerapan metode SRI.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 , di bulan Oktober sampai Desember 2018. Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Cot Kareung, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Populasi dalam penelitian ini yang dituju adalah petani yang berada di Kelompok Wanita Tani Bijeh Mata yang beranggotakan sebanyak 30 orang petani di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, sebagai penerima manfaat penyuluhan dan kebun demplot percontohan metode budidaya SRI *.* Dikarenakan jumlah populasi yang menjadi objek penelitian hanya berjumlah 30 orang dan memiliki karakteristik yang hampir serupa dalam segi bertempat tinggal dan lahan yang berdekatan serta masuk kedalam kelompok tani yang sama maka digunakanlah metode pengambilan sampel jenuh atau dengan nama lain sensus yang mengambil seluruh populasi digunakan sebagai sampel.

**Model Analisis**

Analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari karakteristik petani seperti umur,pendapatan,luaslahan,jenis kelamin,pendidikan,setatus kepemilikan lahan, media informasi,interaksi dengan petani lain. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan karakteristik dengan presepsi petani terhadap penerapan metode SRI yang dimana data primer yang terkumpul diolah dengan menggunakan rumus korelasi peringkat rank spearman dengan Rumus korelasi peringkat Rank Spearman (Siegel, 1992) sebagai berikut :

Keterangan:

d : Selisih dua jenjang untuk indicator yang sama

n : Banyak jenjang

rs: Koefesien korelasi rank spearman

**HASIL DAN PEMBAHASANA**

**Karakteristik Petani**

Umur merupakan usia dari responden yang dinyatakan dalam tahun, menurut BPS umur digolongkan kepada 3 bagian yakni umur belum produktif yakni dari 0 – 15 tahun kemudian umur produktif 15 – 64 tahun dan umur tidak produktif > 64 tahun dimana petani yang termasuk kedalam golongan umur yang produktif cenderung dapat lebih mampu dan inovatif dalam menjalankan sebuah usaha pertanian, sedangkan petani yang lebih tua cenderung lebih lambat dan kaku dalam menjalankan usaha pertanian yang memerlukan kekuatan fisik yang prima dan keberanian untuk beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang dalam bidang pertanian. Didukung oleh Soekartawi (2005) makin muda usia biasanya petani mempunyai semangat dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga mereka lebih cepat untuk melakukan adopsi inovasi. Dilihat pada tabel di atas maka seluruh populasi petani yang tergabung dalam kelompok wanita tani Bijeh Mata seluruhnya masih tergolong kedalam usia produktif. Secara lengkap karakteristik.

Tabel 3.Karakteristik Petani Responden Menurut Umur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Variabel | Skor | % |
| 1 | Umur |  |  |
| a. 0-15 Tahun | 0 | 0 |
| b. 16-30 Tahun | 0 | 0 |
| c. 31-45 Tahun | 29 | 96,6 |
| d. 46-64 Tahun | 1 | 3,4 |
| e. 65 Keatas | 0 | 0 |
| 2 | Pendidikan |  |  |
| a. Tidak Sekolah | 0 | 0 |
| b. SD | 19 | 63,33 |
| c. SMP | 4 | 13,33 |
| d. SMA | 7 | 23,33 |
| e. Sarjana | 0 | 0 |
| 3 | Pengalaman Usahatani |  |  |
| a. 0-5 Tahun | 0 | 0 |
| b. 6-10 Tahun | 2 | 6,66 |
| c. 11-15 Tahun | 4 | 13,3 |
| d. 16 > Tahun | 12 | 80,1 |
| 4 | Luas Lahan |  |  |
| a. Lahan Sempit <0,5 Ha) | 0 | 0 |
| b. Lahan Sedang (0,5- 2 Ha) | 30 | 100 |
| c. Lahan Luas ( > 2 Ha) | 0 | 0 |
| 5 | Status Kepemilikan Lahan |  |  |
| a. Pemilik | 19 | 63,33 |
| b. Penggarap | 11 | 36,67 |
| 6 | Komunikasi |  |  |
| a. 1 - 2 Kali | 4 | 13,33 |
| b. 3 - 4 Kali | 13 | 43,33 |
| c. 5 Kali | 13 | 43,33 |
| 7 | Pendapatan |  |  |
| a. Rp. 0 - Rp. 1.500.000 | 3 | 10 |
| b. Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000 | 16 | 53,33 |
| c. Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000 | 8 | 26,66 |
| d. > Rp. 3.500.000 | 3 | 10 |
| 8 | Intensitas Mengikuti Pelatihan |  |  |
| a. 1- 3 Kali | 3 | 10 |
| b. 4 - 6 Kali | 16 | 53,33 |
| c. > 7 Kali | 8 | 26,66 |

*Sumber: Data Primer, diolah 2018*

Pendidikan merupakan suatu proses jenjang pembelajaran umum yang dilakukan oleh suatu instansi. Arikunto membagi tingkat pendidikan kedalam 2 kelompok yakni pendidikan rendah (Tidak Sekolah, SD, SMP) dan Pendidikan Tinggi (SMA, Universitas) yang mana dapat mempengaruhi pola pikir serta kemampuan seorang individu menyerap teknologi baru yang ada. Hal ini didukung oleh penjabaran Soekartawi (1988) bahwa mereka yang memiliki jenjang lebih tinggi cenderung lebih dapat menerima suatu inovasi dibandingkat dengan yang berpendidikan lebih rendah. Hasil penelitian di lapagan di temukan pendidikan rendah sebesar 77% atau sebanyak 23 orang dan petani pendidikan tinggi sebesar 33% atau sebanyak 7 orang dari populasi yang ada yang membuat anggota KWT Bijeh Mata mayoritas sebagai petani dengan pendidikan rendah.

Pengalaman usahatani merupakan lamanya seseorang mengusahakan suatu usaha pertanian yang mana dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menjalankan usaha tani. Orang dengan pengalaman usaha tani yang lebih lama akan cenderung lebih terampil jika dibandingkan dengan orang yang masih baru dalam usaha tani (Harianti,2014). Menurut Soeharjo dan Patong (1999), ada tiga kategori pengalaman usahatani yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun), dan berpengalaman (>10 tahun). Dari hasil peneliitian ditemukan dimana seluruh populasi dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Bijeh Mata digolongkan sebagai petani cukup berpengalaman sebanya 2 orang atau sebesar 6,66% dan selebihnya digolongkan sebagai petani yang berpengalaman dengan pengalaman di atas 10 tahun dikarenakan dalam mengusahakan komoditi padi sudah dilakukan sejak usia muda yang turun temurun dilakukan dari orang tua dan dilanjutkan kegenerasi selanjutnya.

Luas lahan merupakan luas keseluruhan areal yang digunakan dalam usaha tani yang mana hal ini memiliki kontribusi dalam mempengaruhi petani untuk menerapkan suatu inovasi yang memungkinkan dalam usaha tani yang ada. Hernanto (1993), membagi luas lahan menjadi beberapa kategori: 1) Lahan luas (>2 hektar); 2) Lahan sedang (0,5-2 hektar); 3) Lahan sempit (<0,5 hektar). Dari Tabel 3 disimpulkan bahwa anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bijeh Mata seluruhnya termasuk memiliki luas lahan sedang yakni antara 0,5 Ha sampai 2 Ha. Status kepemilikan lahan merupakan suatu pengakuan secara hukum tentang kepemilikan dari lahan pertanian yang diusahakan yang mana petani dalam hal ini dibagi kedalam dua kelompok yakni petani penggarap dan petani pemilik.

Menurut Soekartawi (1988) petani yang juga berperan sebagai pemilik lahan memiliki kekuasaan atau kebebasan dalam menerapkan atau mengadopsi teknologi tanpa ada campur tangan oleh pihak lain yang dibandingkan petani penggarap yang mempertimbangkan keputusan pemilik lahan yang menjalin kerjasama. Hasil penelitian dilapangan petani penggarap sebesar 37 % atau sebanyak 11 orang dan petani yang memiliki lahan pribadi sebesar 63% atau sebanyak 19 orang. Dari jumlah di atas dapat disimpulkan jumlah petani yang memiliki lahan pertanian secara pribadi lebih banyak atau menjadi mayoritas jika dibandingkan dengan petani yang tidak mempunyai lahan atau dengan nama lain petani penggarap. Komunikasi merupakan hubungan dan iteraksi yang dilakukan petani sehingga menimbulkan aksi dan reaksi antara satu sama lain yang juga akan mempengaruhi seseorang untuk mengadosi siatu inovasi. Hasil penelitian petani dengan jumlah komunikasi 1-2 kali dalam sebulan sebesar 13%,Kominikasi 3-4 kali perbulan sebesar 44% dan petani dengan jumlah komunikasi diatas 5 kali perbulan 43% yang mana dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi yang dilakukan oleh anggota KWT mayoritas 3-5 kali perbulan.

Hasil survey dilapangan Jumlah pendapatan terendah Rp 1.500.000 kebawah sebesar 10 % dan pendapatan tertinggi petani dengan jumlah 3 orang dan yang memiliki pendapatan diatas Rp3.500.000 sebesar 3%. Dari jumlah di atas dapat disimpulkan pendapatan kebanyakan anggota KWT diisi oleh golongan berpendapatan rendah sebanyak 3% dan selebihnya pendapatan yang sedang dan tinggi. Intensitas yang dimaksud adalah banyaknya petani menghadiri atau mengikuti pelatihan atau penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Tabel 13 dapat dilihat petani dengan jumlah komunikasi jarang sebesar 30%, komunikasi sedang 57% dan petani dengan jumlah komunikasi tinggi 13%. Berdasarkan jumlah di atas dapat disimpulkan sebagian besar anggota KWT Bijeh Mata memiliki intensitas komunikasi antar petani tergolong sedang.

**Tingkat Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode SRI**

Persepsi petani terhadap metode SRI dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang menggambarkan persepsi petani responden (untuk melihat pertanyaan secara jelas dapat dilihat pada lampiran). Setelah melakukan penelitian kepada anggota KWT Bijeh Mata terhadap metode budidaya SRI diperoleh data sebagai berikut :

1. **Keuntungan Relatif**

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru dapat meningkatkan keuntungan dari pada metode yang telah diterapkan sebelumnya, pada penelitian ini keuntungan relatif yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) menghemat biaya adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan keuntungan dengan penurunan biaya produksi dalam budidaya, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 3,8 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI memberikan keuntungan ekonomi dalam menurunkan biaya produksi dibandingkan dengan metode konvensional yang diterapkan sebelumnya. b) efesiensi waktu adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan keuntungan dengan mengurangi waktu yang di gunakan dalam proses budidaya, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,4 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI jarang memberikan keuntungan dalam mengurangi waktu dalam budidaya. c) peningkatan Pendapatan adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan keuntungan dengan meningkatkan harga jual gabah yang dihasilkan. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI jarang memberikan keuntungan dalam meningkatkan harga jual gabah yang dihasilkan akan tetapi sama saja dengan motode konvensional.

1. **Tingkat Kesesuaian**

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru sesuai untuk dapat dilakukan sesuai keadaan tempat penelitian, pada penelitian ini tingkat kesesuaian yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) kondisi lingkungan adalah persepsi terhadap inovasi dapat dilakukan dengan kondisi lingkungan tepat petani berada, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 3,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat dilakukan dan sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada. b) kebiasaan adalah persepsi terhadap inovasi dapat menggantikan metode konvensional yang telah menjadi kebiasaan yang telah ada, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,8 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat sedikit dapat menggantikan metode konvensional yang telah menjadi kebiasaan yang telah dilakukan. c) kebutuhan adalah persepsi terhadap inovasi sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh petani. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,4 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI sedikit memenuhi kebutuhan petani.

1. **Tingkat Kerumitan**

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru sesuai untuk dapat dilakukan sesuai keadaan tempat penelitian, pada penelitian ini tingkat kesesuaian yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) kemudahan adalah persepsi terhadap inovasi dapat dilakukan dengan mudah oleh petani, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 3,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat dilakukan dan sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada. b) kepraktisan adalah persepsi terhadap inovasi dapat di praktekkan dengan praktis dan tidak merepotkan petani, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat sedikit atau jarang memenuhi segi kepraktisan saat digunakan oleh petani. c) keterampilan adalah persepsi terhadap inovasi sesuai dengan pengaplikasian teknologi tidak membutuhkan suatu keterampilan khusus yang di pelajari untuk menggunakannya. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI sama sekali tidak memerlukan keterampilan khusus untuk di pelajari dala menggunakannya.

1. **Kemampuan Di Uji**

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru sesuai untuk dapat dilakukan sesuai keadaan tempat penelitian, pada penelitian ini tingkat kesesuaian yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) skala lahan adalah persepsi terhadap inovasi dapat dilakukan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,5 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat dilakukan dengan keadaan luas lahan yang dimiliki. b) keadaan alam lahan adalah persepsi terhadap inovasi dapat dengan letak kondisi dan keadaan alam yang dimiliki oleh petani yang telah ada, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 3,9 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat dilakukan mengikuti keadaa alam dari lehan petani yang sudah ada. c) Pengplikasian pada demplot percobaan adalah persepsi terhadap inovasi berasil di uji coba dalam demplot. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,3 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI telah berhasil di uji coba pada demplot pecobaan.

1. **Kemudahan Untuk Dilihat Hasilnya**

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru sesuai untuk dapat dilakukan sesuai keadaan tempat penelitian, pada penelitian ini tingkat kesesuaian yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) tampak fisik tanaman adalah persepsi terhadap inovasi dapat memperlihatkan perubahan fisik yang signifikan pada tampilan fisik tanaman, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,3 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI memperlihatkan perbedaan perubahan tampakkan fisik tanaman dari metode konvensional. b) mutu produksi adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan mutu gabah yang dihasilkan, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI sedikit atau jarang meningkatkan mutu dari gabah hasil produksi. c) peningkatan produksi adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan produksi hasil dari tanaman. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,5 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat meningkatkan jumlah hasil produksi gabah.

Secara keseluruhan rata rata persepsi petani anggota KWT Bijeh Mata dilakukan memiliki nilai 3,3 dengan menggunakan skala pengukuran likert menunjukkan bahwa tingkat persepsi masih dikatagorikan baik dan menjawab hipotesis terima H0 tolak Ha. Secara lengkap sebaran data persepsi petani terhadap penerapan metode SRI disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Data Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode SRI

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Dimensi | SS  (5) | S  (4) | N  (3) | TS  (2) | STS  (1) | Tingkat Persepsi |
| 1 | Keunggulan Relatif | Menghemat Biaya | - | 25 | 5 | - | - | 3,8 |
| Efesiensi Waktu | - | - | 14 | 16 | - | 2,4 |
| Peningkatan Pendapatan | - | - | - | 30 | - | 2 |
| 2 | Tingkat Kesesuaian | Kondisi Lingkungan | - | 19 | 11 | - | - | 3,6 |
| Kebiasaan | - | - | 17 | 13 | - | 2,8 |
| Kebutuhan |  |  | 12 | 18 | - | 2,4 |
| 3 | Tingkat Kerumitan | Kemudahan | - | - | 19 | 11 | - | 2,6 |
| Kepraktisan | - | - | 19 | 11 | - | 2,6 |
| Keterampilan | 19 | 11 | - | - | - | 4,6 |
| 4 | Kemampuan di Uji | Skala Lahan | 15 | 15 | - | - | - | 4,5 |
| Keadaan Alam Lahan | 8 | 11 | 11 | - | - | 3,9 |
| Demplot Percobaan | 11 | 19 | - | - | - | 4,3 |
| 5 | Kemudahan Dilihat Hasil | Tampak Fisik Tanaman | 11 | 19 | - | - | - | 4,3 |
| Mutu produksi | - | - | 19 | 11 | - | 2,6 |
| Peningkatan Produksi | 15 | 15 | - | - | - | 4,5 |
| Rata-Rata | | | | | | | | 3,3 |

*Sumber: Data Primer, diolah 2018*

**Hubungan antara Persepsi Dengan Karakteristik Petani**

Hasil Uji Analisis Korelasi Rank Spearman untuk menganalisis hubungan antara persepsi petani terhadap metode budidaya SRI dengan karakteristik petani responden mendapatkan hasil sebagai berikut, untuk data hasil keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 5 .

1. *Keuntungan Relatif*

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru dapat meningkatkan keuntungan dari pada metode yang telah diterapkan sebelumnya, pada penelitian ini keuntungan relatif yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) menghemat biaya adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan keuntungan dengan penurunan biaya produksi dalam budidaya, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 3,8 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI memberikan keuntungan ekonomi dalam menurunkan biaya produksi dibandingkan dengan metode konvensional yang diterapkan sebelumnya. b) efesiensi waktu adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan keuntungan dengan mengurangi waktu yang di gunakan dalam proses budidaya, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,4 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI jarang memberikan keuntungan dalam mengurangi waktu dalam budidaya c) peningkatan Pendapatan adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan keuntungan dengan meningkatkan harga jual gabah yang dihasilkan. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI jarang memberikan keuntungan dalam meningkatkan harga jual gabah yang dihasilkan akan tetapi sama saja dengan motode konvensional.

1. *Tingkat Kesesuaian*

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru sesuai untuk dapat dilakukan sesuai keadaan tempat penelitian, pada penelitian ini tingkat kesesuaian yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) kondisi lingkungan adalah persepsi terhadap inovasi dapat dilakukan dengan kondisi lingkungan tepat petani berada, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 3,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat dilakukan dan sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada. b) kebiasaan adalah persepsi terhadap inovasi dapat menggantikan metode konvensional yang telah menjadi kebiasaan yang telah ada, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,8 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat sedikit dapat menggantikan metode konvensional yang telah menjadi kebiasaan yang telah dilakukan. c) kebutuhan adalah persepsi terhadap inovasi sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh petani. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,4 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI sedikit memenuhi kebutuhan petani.

1. *Tingkat Kerumitan*

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru sesuai untuk dapat dilakukan sesuai keadaan tempat penelitian, pada penelitian ini tingkat kesesuaian yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) kemudahan adalah persepsi terhadap inovasi dapat dilakukan dengan mudah oleh petani, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 3,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat dilakukan dan sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada. b) kepraktisan adalah persepsi terhadap inovasi dapat di praktekkan dengan praktis dan tidak merepotkan petani, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat sedikit atau jarang memenuhi segi kepraktisan saat digunakan oleh petani. c) keterampilan adalah persepsi terhadap inovasi sesuai dengan pengaplikasian teknologi tidak membutuhkan suatu keterampilan khusus yang di pelajari untuk menggunakannya. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI sama sekali tidak memerlukan keterampilan khusus untuk di pelajari dala menggunakannya.

1. *Kemampuan Di Uji*

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru sesuai untuk dapat dilakukan sesuai keadaan tempat penelitian, pada penelitian ini tingkat kesesuaian yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) skala lahan adalah persepsi terhadap inovasi dapat dilakukan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,5 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat dilakukan dengan keadaan luas lahan yang dimiliki. b) keadaan alam lahan adalah persepsi terhadap inovasi dapat dengan letak kondisi dan keadaan alam yang dimiliki oleh petani yang telah ada, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 3,9 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat dilakukan mengikuti keadaa alam dari lehan petani yang sudah ada. c) Pengplikasian pada demplot percobaan adalah persepsi terhadap inovasi berasil di uji coba dalam demplot. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,3 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI telah berhasil di uji coba pada demplot pecobaan.

1. *Kemudahan Untuk Dilihat Hasilnya*

Menyatakan persepsi dimana inovasi yang baru sesuai untuk dapat dilakukan sesuai keadaan tempat penelitian, pada penelitian ini tingkat kesesuaian yang dilihat melalui 3 dimensi yakni a) tampak fisik tanaman adalah persepsi terhadap inovasi dapat memperlihatkan perubahan fisik yang signifikan pada tampilan fisik tanaman, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,3 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI memperlihatkan perbedaan perubahan tampakkan fisik tanaman dari metode konvensional. b) mutu produksi adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan mutu gabah yang dihasilkan, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 2,6 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI sedikit atau jarang meningkatkan mutu dari gabah hasil produksi. c) peningkatan produksi adalah persepsi terhadap inovasi dapat meningkatkan produksi hasil dari tanaman. berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi bernilai 4,5 yang mana nilai tersebut menggambarkan bahwa metode SRI dapat meningkatkan jumlah hasil produksi gabah.

Secara keseluruhan rata rata persepsi petani anggota KWT Bijeh Mata dilakukan memiliki nilai 3,3 dengan menggunakan skala pengukuran likert menunjukkan bahwa tingkat persepsi masih dikatagorikan baik dan menjawab hipotesis terima H0 tolak Ha.

Tabel 5. Korelasi Karakteristik dan Persepsi Terhadap Metode SRI

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Analisis | Karakteristik | | Persepsi | |
| *Spearman's rho* | Luas\_lahan | Correlation Coefficient | ,222 | |
| Sig. (2-tailed) | ,237 | |
| N | 30 | |
| Umur | Correlation Coefficient | ,433\* | |
| Sig. (2-tailed) | ,017 | |
| N | 30 | |
| Pengalaman | Correlation Coefficient | ,334 | |
| Sig. (2-tailed) | ,071 | |
| N | 30 | |
| Pendapatan | Correlation Coefficient | ,206 | |
| Sig. (2-tailed) | ,275 | |
| N | 30 | |
| Kepemilikan | Correlation Coefficient | ,384\* | |
| Sig. (2-tailed) | ,036 | |
| N | 30 | |
|  | Pendidikan | Correlation Coefficient | ,338 | |
| Sig. (2-tailed) | ,068 | |
| N | 30 | |
| Jlh\_Pelatihan | Correlation Coefficient | ,274 | |
| Sig. (2-tailed) | ,142 | |
| N | 30 | |
| Jlh\_Komunikasi | Correlation Coefficient | ,398\* | |
| Sig. (2-tailed) | ,029 | |
| N | 30 | |
| Persepsi | Correlation Coefficient | 1,000 | |
| Sig. (2-tailed) |  | |
| N | 30 | |
| Sumber: *Data Primer,* diolah 2018 | | | |

1. *Umur*

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa umur dari petani mempunyai hubungan dengan persepsi yang di tunjukkan dengan nilai sig 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai keeratan yang kuat di tunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,433. Menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur petani dalam usia produktif akan meningkatkan kemampuan petani untuk menerima informasi dan masukkan yang baru kedalam sistem pertaniannya. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Soekartawi (2005) makin muda usia petani petani biasanya petani mempunyai semangat dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga mereka lebih cepat untuk melakukan adopsi inovasi.

1. *Pendidikan*

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan dari petani tidak mempunyai hubungan dengan persepsi yang di tunjukkan dengan nilai sig 0,068 yang lebih besar dari 0,05. Menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak menjadi acuan dalam diri petani responden untuk dapat menerima informasi dan masukkan yang baru dalam sistem pertaniannya. Hasill ini berbanding terbalik dengan pernyataan Sumarwan (2003) mengatakan bahwa tingkat pendidikan menentukan perilaku seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Petani berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi.

1. *Luas Lahan*

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa luas lahan dari petani tidak mempunyai hubungan dengan persepsi yang di tunjukkan dengan nilai sig 0,237 yang lebih besar dari 0,05. Menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani tidak menjadi alasan atau acuan dalam diri petani dalam menerima informasi dan masukkan yang baru dalam sistem pertaniannya. Hasil ini di akibatkan petani akan mencoba suatu hal yang baru di lahan yang kecil untuk percoban sebelum mengaplikaikan nya kelahan pertanian yang lebih luas Sejalan dengan pendapat Romli (2016) bahwa suatu inovasi yang dapat diujicobakan dalam keadaan sesungguhnya dan mampu menunjukkan keunggulannya maka adopsi inovasi yang dilakukan petani juga akan lebih cepat.

1. *Status Kepemilikan Lahan*

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan dari petani mempunyai hubungan dengan persepsi yang di tunjukkan dengan nilai sig 0,036 yang lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai keeratan yang cukup kuat di tunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,384. Menunjukkan bahwa petani yang memiliki sendiri lahan pertaniannya lebih dapat menerima informasi dan masukkan dalam sistem pertaniannya di kerenakan petani yang memiliki lahan pribadi juga memiliki kebebasan baik dalam menentukan metode yang digunakannya tanpa mempertimbangkan pendapat dan kekhawatiran pemilik lahan dari pada petani yang hanya menggarap lahan pertanian orang lain. Hasil ini selaras dengan pernyataan Sutarto (2008) mengatakan kepemilikan dan luas lahan berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi petani.

1. *Komunikasi*

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi antar petani dari responden mempunyai hubungan dengan persepsi yang di tunjukkan dengan nilai sig 0,029 yang lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai keeratan yang cukup kuat di tunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,398. Menunjukkan bahwa petani yang lebih sering berkomunikasi dengan petani lain untuk mendiskusikan masalah pertanian memiliki kemampuan untuk lebih menerima informasi dan masukkan baru kedalam sistem pertaniannya di bandingkan dengan yang jarang melakukan informasi. Hasil ini selaras dengan Pernyataan Rogers dalam Fuady (2012) seseorang akan lebih cepat mengadopsi inovasi, apabila ia lebih banyak melakukan kontak komunikasi interpersonal dengan agen pembaharu dan tokoh masyarakat.

1. *Pendapatan*

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan yang di peroleh petani tidak mempunyai hubungan dengan persepsi yang di tunjukkan dengan nilai sig 0,275 yang lebih besar dari 0,05. Menunjukkan bahwa pendapatan yang dimiliki oleh petani tidak menjadi alasan atau acuan dalam diri petani untuk lebih mudah dalam menerima informasi dan masukkan yang baru dalam sistem pertaniannya. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Utomo,2012) menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan petani akan mendapatkan persepsi yang semakin baik.

1. *Intensitas Mengikuti Pelatihan*

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa intensitas mengikuti pelatihan yang di peroleh petani tidak mempunyai hubungan dengan persepsi yang di tunjukkan dengan nilai sig 0,142 yang lebih besar dari 0,05. Menunjukkan bahwa petani yang lebih banyak mengikuti pelatihan tidak menjadi atau acuan dalam diri petani untuk lebih mudah dalam menerima informasi dan masukkan yang baru dalam sistem pertaniannya. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh (Radhakrishna, 2010) Melalui pelatihan dan pemberdayaan akan terciptanya perubahan pengetahuan, opini, aspirasi dan keterampilan yang akan membuat persepsi yang lebih baik pada suatu informasi.

1. *Pengalaman*

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa umur dari petani mempunyai hubungan dengan persepsi yang di tunjukkan dengan nilai sig 0,071 yang lebih besar dari 0,05. Menunjukkan bahwa petani yang lebih banyak memiliki pengalaman yang lebih lama tidak menjadi atau acuan dalam diri petani untuk lebih mudah dalam menerima informasi dan masukkan yang baru dalam sistem pertaniannya. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasyim, 2006) yang menyatakan bahwah petani yang sudah lama berusaha tani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi. Lamanya berusahatani untuk setiap orang berbeda-beda oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal-hal baik untuk waktu berikutnya.

Dari uraian di atas maka dilakukan keputusan terima Ha dan tolak H0 yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara karakteristik petani responden terhadap persepsi mereka tetang metode budidaya SRI pada karakteristik umur keeratan yang kuat serta kepemilikan dan komunikasi antar petani dengan keeratan yang cukup kuat. Dari uraian keputusan terima H0 dan tolak Ha yang menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan antara karakteristik pendapatan, luas lahan, intensitas pelatihan dan pendidikan formal.

**KESIMPULAN**

Secara keseluruhan rata rata persepsi petani anggota KWT Bijeh Mata dilakukan memiliki nilai 3,3 dengan menggunakan skala pengukuran likert menunjukkan bahwa tingkat persepsi masih dikatagorikan baik dan menjawab hipotesis terima H0 tolak Ha. Adanya hubungan antara karekteristik umur dengan persepsi petani dengan dengan nilai sig 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai keeratan yang kuat di tunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,433. serta terdapat hubungan yang cukup kuat pada karakteristik status kepemilikan dengan persepsi tunjukkan dengan nilai sig 0,036 yang lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai keeratan yang cukup kuat di tunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,384. Komunikasi antar petani dengan persepsi dengan nilai sig 0,029 yang lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai keeratan yang cukup kuat di tunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,398. sedangkan pada karakteristik pendapatan, luas lahan, pendidikan, pengalaman serta intensitas mengikuti pelatihan pertanian tidak memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap metode budidaya SRI dengan nilai sig lebih besar dari 0,05.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ambo Tuwo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional.

Arikunto, suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta.

Assad,Muh dkk .2017.Analisis Presepsi Terhadap Penerapan Tanam Jajar Legowo Padi Sawah Di Sulawesi Tenggara.Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara.Kendari.

Harianto,Agus.2014.Tingkat Presepsi dan Adopsi Petani Padi Terhadap Penerapan System Of Rice Intensification (SRI) di Desa Simarsok,Sumatra Barat.Skripsi.Departemen Agribisni.Fakultas Ekonomi dan Manajemen.Institute Pertanian Bogor.

Kurniadiningsih,Yanti.2010.Evaluasi Untung Rugi Penerapan Metode SRI (*System of Rice Intensification*) DI D.I. Cihea Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Program Studi Magister Sumber Daya Air, Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung,Bandung.

Kuswara. 2003. *Dasar Gagasan dan Praktek Tanam Padi Metode SRI (System Rice Istensification)-Pertanian Ekologis*. Yayasan FIELD Indonesia.

Puspita.M dkk.2010.*Analisis Sensori Untuk Industri Pangan dan Agro*.Bogor:IPB Press.

Purnamaningsih,R.2006.Indikusi Kalus dan Optimalisasi Regenerasi Empat Varietas Padi Melalui Kultur In Vitro.J.Agrobiogen.2(2):74-80.

Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rachmiyanti, Inggit. 2009. Analisis Perbandingan Usahatani Padi Organik Metode System of Rice Intensification (SRI) Dengan Padi Konvensional (Kasus: Desa Bobojong Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur Jawa Barat). Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Soekartawi.1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Soekartawi.2005. Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Stoop W.A., N. Uphoff, A. Kassam . 2002. A review of agricultural research issues raised by the system of rice intensification (SRI) from Madagascar: opportunities for improving farming systems for resource-poor farmers. Agricultural Systems 71: 249–274.

Sugiyono.2014.*MetodePenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabet, Bandung.

Sugiyono. 2010, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D; Penerbit CV Alfabeta, Bandung.

Sujiman, Ahmad.2006. Presepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan.Fakultas Ekonomi.Universitas Indonesia.Jakarta.

Suprapto.Hadi.A.2017.Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Presepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21 No.1, Juli: 88-101

Sumarwan, Ujang. (2003). Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran. Ghalia Indonesia, Jakarta

Utami, Wiwik & Indriawati, Fitri. Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. 23-26 Agustus 2006.

Utomo, Priyo. 2012. Presepsi Peteni Terhadap Metode Budidaya Padi *System of Rice Intensification* (SRI) di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Purworejo.Purworejo.

Wardana,Putu,Dkk.2015.Panduan Teknologi Budidaya *Syistem of Rice Intensification* SRI.Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.Jakarta.

Wardana, P, I. Juliardi, Sumedi, Iwan Setiajie. .2005. Kajian Perkembangan *System Of Rice Intensification* (SRI) di Indonesia. Kerjasama Yayasan Padi Indonesia dengan Badan Litbang Pertanian. Jakarta.

Widiastuti,dkk.2016.Presepsi Petani Terhadap Pengembangan *Syistem of Rice Intensification* (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.Agrista:Vol4 No 3.Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.Surakarta.

Widiyanti,Emi. 2016.Presepsi Petani Terhadap Video Penyuluhan *Syistem of Rice Intensification* (SRI) Sebagai Media Informasi Pertanian Organik Bagi Petani (StudiKasus di Kelompok Tani Bina Lingkungan Kecamatan Andong KabupatenBoyolali). *Journal of Sustainable.*Vol.33 No 1.